

Penguatan Workforce Agility bagi Pendidik melalui Konsep Agile Classroom

Maswandi¹, Suryani Hardjo², Rahmi Lubis³, Beby Suryani Fithri⁴, Vicky Fadian⁵, Pitra Yadi⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

e-mail: ¹maswandi@staff.uma.ac.id, ²suryanihardjo@staff.uma.ac.id,
³rahmilubis@staff.uma.ac.id, ⁴bebysuryani@staff.uma.ac.id, ⁵211803013@student.uma.ac.id,
⁶211803018@student.uma.ac.id

Abstrak/Abstract

Perubahan cepat dalam sistem pendidikan dan perkembangan teknologi menuntut pendidik memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam menghadapi dinamika pembelajaran. Workforce agility menjadi kompetensi penting bagi pendidik agar mampu merespons perubahan secara fleksibel, reflektif, dan inovatif. Kegiatan ini bertujuan memperkuat workforce agility pendidik melalui penerapan konsep Agile Classroom. Pelaksanaan dilakukan pada 27 Agustus 2022 di Sekolah Kebangsaan KEM Terendak 2 Melaka, Malaysia, dengan metode pelatihan partisipatif yang meliputi penyampaian konsep, simulasi, diskusi reflektif, dan workshop penyusunan Agile Lesson Plan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap lima indikator utama. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 56% menjadi 86%, dengan rata-rata kenaikan sebesar 30 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Agile Classroom efektif dalam meningkatkan kesiapan adaptif dan profesional pendidik. Konsep ini berpotensi mendukung pengembangan budaya pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan berkelanjutan. Kata kunci: workforce agility; Agile Classroom; pendidik; adaptabilitas; pembelajaran fleksibel

1. PENDAHULUAN

Perubahan global yang berlangsung sangat cepat dalam dua dekade terakhir telah mengubah lanskap dunia kerja dan sistem pendidikan secara fundamental. Revolusi Industri 4.0, percepatan transformasi digital, serta dinamika sosial-ekonomi global menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga adaptif dan responsif terhadap perubahan (Diah Hidayati, 2022; Jemani & Zamroni, 2020; Suhendar, 2021). Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat strategis karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu membentuk karakter, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Juraidah & Hartoyo, 2022; Riadi et al., 2022; Samura, 2019).

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan pendidikan, konsep workforce agility menjadi semakin relevan. Workforce agility merujuk pada kemampuan individu maupun organisasi untuk merespons perubahan secara cepat, fleksibel, dan inovatif. Dalam konteks pendidikan, workforce agility pada pendidik mencakup kemampuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, mengintegrasikan teknologi secara efektif, berkolaborasi lintas disiplin, serta melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik mengajarnya. Pendidik yang memiliki tingkat agility tinggi akan lebih siap menghadapi perubahan kurikulum, perkembangan teknologi pembelajaran, serta karakteristik peserta didik yang terus berkembang (Faiza, 2022; Jatmika & Puspitasari, 2019; Saputri, 2022).

Namun demikian, pada praktiknya masih banyak pendidik yang menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran inovatif, minimnya pelatihan terkait metode kolaboratif dan reflektif, serta kurangnya pengalaman dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip agile ke dalam proses pembelajaran. Kondisi ini dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan abad ke-21.

Salah satu pendekatan yang dapat mendukung peningkatan workforce agility pendidik adalah penerapan konsep Agile Classroom. Konsep ini mengadaptasi prinsip-prinsip agile yang

banyak digunakan dalam manajemen proyek dan pengembangan perangkat lunak, seperti kolaborasi tim, iterasi berkelanjutan, umpan balik cepat, serta fleksibilitas dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks kelas, Agile Classroom mendorong pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang adaptif, berbasis refleksi, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya perbaikan berkelanjutan dalam strategi mengajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan.

Penerapan Agile Classroom tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada penguatan kapasitas profesional pendidik sebagai bagian dari workforce yang adaptif. Dengan menerapkan prinsip agile, pendidik dilatih untuk terbuka terhadap perubahan, mampu mengelola ketidakpastian, serta memiliki pola pikir yang berorientasi pada solusi. Hal ini menjadi sangat penting dalam menghadapi dinamika pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kebijakan pendidikan, serta perubahan kebutuhan kompetensi peserta didik di masa depan.

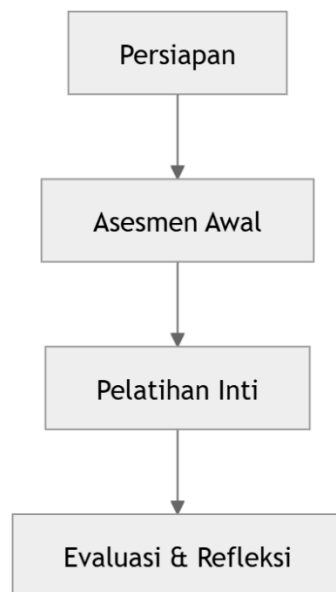
Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Sabtu, 27 Agustus 2022 di KBRI Kuala Lumpur, Malaysia, dengan tujuan memperkuat workforce agility pendidik melalui edukasi dan pendampingan implementasi konsep Agile Classroom. Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan pada diskusi interaktif, refleksi praktik pembelajaran, serta simulasi penerapan prinsip agile dalam konteks kelas. Melalui kegiatan ini, diharapkan pendidik memperoleh pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perubahan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu pendidik, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan budaya pembelajaran yang agile dan berkelanjutan. Upaya ini diharapkan mampu mendukung terciptanya sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema Penguatan Workforce Agility bagi Pendidik melalui Konsep Agile Classroom dilaksanakan pada Sabtu, 27 Agustus 2022 di Sekolah Kebangsaan KEM Terendak 2, Melaka, Malaysia, dengan rangkaian pendukung berupa sesi penyuluhan awal di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur. Metode pelaksanaan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan reflektif, dengan menekankan pada pengalaman langsung, diskusi interaktif, serta simulasi pembelajaran adaptif.

Secara umum, metode pengabdian ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, asesmen awal dan identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan inti, serta evaluasi dan refleksi seperti ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pengabdian

2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi internal tim dan komunikasi dengan mitra sekolah. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a) Analisis kebutuhan awal berdasarkan komunikasi dengan pihak sekolah mitra.
- b) Penyusunan materi pelatihan berbasis konsep workforce agility dan Agile Classroom.
- c) Penyusunan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman guru.
- d) Persiapan media presentasi, modul pelatihan, dan skenario simulasi kelas.

Tahap ini bertujuan memastikan kesesuaian antara materi pelatihan dengan kebutuhan nyata yang dihadapi pendidik di sekolah mitra.

2.2 Asesmen Awal dan Identifikasi Kebutuhan

Sebelum pelaksanaan pelatihan inti, dilakukan asesmen awal (pre-test) untuk mengukur pemahaman guru terkait konsep workforce agility dan praktik pembelajaran adaptif. Asesmen dilakukan menggunakan instrumen berbasis skala dan pertanyaan reflektif yang mencakup indikator:

- a) Pemahaman konsep workforce agility
- b) Kemampuan adaptasi dalam menghadapi perubahan kelas
- c) Strategi fleksibilitas pembelajaran
- d) Pemanfaatan teknologi dalam situasi tidak terduga
- e) Praktik refleksi dalam mengajar

Selain itu, dilakukan diskusi terbuka untuk mengidentifikasi tantangan yang sering dihadapi guru dalam dinamika pembelajaran. Tahap ini menjadi dasar penyusunan pendekatan pelatihan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

2.3 Pelaksanaan Pelatihan Inti

Pelatihan inti dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan kombinasi metode berikut:

- a) Penyampaian Konsep (Mini Lecture Interaktif)
Pengenalan teori workforce agility dan prinsip Agile Classroom secara ringkas dan kontekstual.

- b) Simulasi dan Roleplay
Guru diberikan skenario kelas yang mengalami perubahan mendadak (misalnya perubahan jadwal, kendala teknis, dinamika emosional siswa), kemudian diminta merespons secara langsung. Tujuan metode ini adalah memunculkan kesadaran terhadap pola adaptasi yang selama ini dilakukan secara intuitif.
- c) Diskusi Kelompok dan Refleksi Terstruktur
Guru berbagi pengalaman dan membandingkannya dengan prinsip agile. Proses ini membantu menguatkan pemahaman konseptual melalui pengalaman nyata.
- d) Workshop Penyusunan Agile Lesson Plan
Peserta menyusun rencana pembelajaran fleksibel yang mencakup strategi utama, alternatif metode, antisipasi risiko, dan indikator evaluasi situasional. Workshop ini menjadi bentuk konkret implementasi konsep Agile Classroom.

2.4 Evaluasi dan Refleksi Dampak

Evaluasi dilakukan melalui post-test yang diberikan setelah pelatihan selesai untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perubahan tingkat pemahaman.

Selain itu, dilakukan evaluasi kualitatif melalui refleksi tertulis dan diskusi kelompok mengenai perubahan cara pandang, tingkat kepercayaan diri dalam menghadapi perubahan kelas, serta kesiapan menerapkan Agile Classroom secara berkelanjutan.

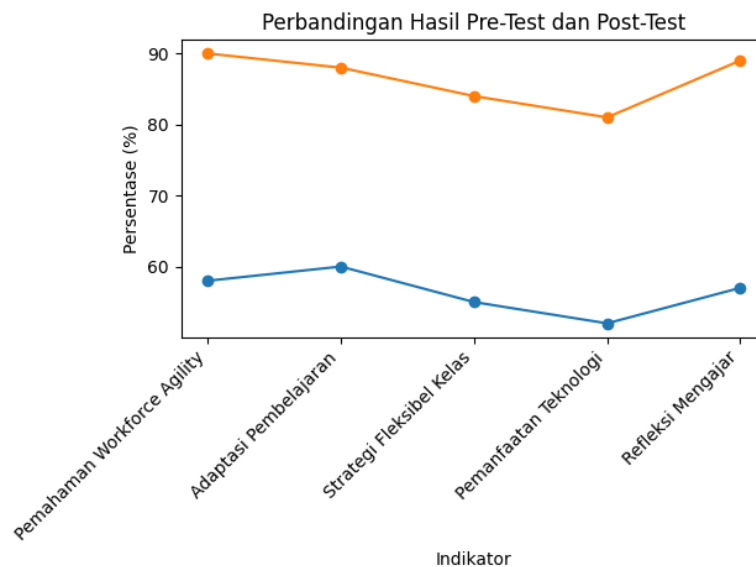
Pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif ini digunakan untuk memastikan bahwa dampak kegiatan tidak hanya terlihat dari peningkatan skor, tetapi juga dari perubahan pola pikir dan kesiapan profesional pendidik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada Sabtu, 27 Agustus 2022 di Sekolah Kebangsaan KEM Terendak 2 Melaka menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman pendidik mengenai workforce agility dan konsep Agile Classroom. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap lima indikator utama yang berkaitan dengan adaptabilitas profesional pendidik dalam menghadapi dinamika pembelajaran.

Tabel 1. Evaluasi Sebelum dan Sesudah Pengabdian

Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Kenaikan (%)
Pemahaman Workforce Agility	58	90	32
Adaptasi Pembelajaran	60	88	28
Strategi Fleksibel Kelas	55	84	29
Pemanfaatan Teknologi	52	81	29
Refleksi Mengajar	57	89	32
Rata-rata	56	86	30



Gambar 2. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah pelaksanaan pelatihan. Rata-rata skor peserta meningkat dari 56% pada pre-test menjadi 86% pada post-test, dengan rata-rata kenaikan sebesar 30 poin. Kenaikan tertinggi terjadi pada indikator Pemahaman Workforce Agility dan Refleksi Mengajar masing-masing sebesar 32 poin, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada indikator Adaptasi Pembelajaran sebesar 28 poin. Variasi kenaikan ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak yang merata namun tetap proporsional sesuai tingkat pemahaman awal peserta. Indikator dengan nilai awal lebih rendah seperti Pemanfaatan Teknologi menunjukkan peningkatan signifikan, yang menandakan bahwa pendekatan Agile Classroom efektif dalam memperkuat kesiapan digital dan adaptabilitas guru.

Secara visual, grafik memperlihatkan jarak yang konsisten antara kurva pre-test dan post-test pada seluruh indikator, yang mengindikasikan efektivitas metode pelatihan dalam meningkatkan workforce agility pendidik secara komprehensif. Dokumentasi kegiatan seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan PKM

4. SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada 27 Agustus 2022 di Sekolah Kebangsaan KEM Terendak 2 Melaka menunjukkan bahwa penerapan konsep Agile Classroom efektif dalam memperkuat workforce agility pendidik. Melalui pendekatan partisipatif yang mencakup penyampaian konsep, simulasi, diskusi reflektif, dan workshop penyusunan Agile Lesson Plan, peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan. Hasil evaluasi

menunjukkan rata-rata skor meningkat dari 56% pada pre-test menjadi 86% pada post-test, dengan rata-rata kenaikan sebesar 30 poin pada seluruh indikator.

Peningkatan tersebut tidak hanya mencerminkan penguatan pemahaman konseptual, tetapi juga perubahan pola pikir dan kesiapan adaptif pendidik dalam menghadapi dinamika pembelajaran. Konsep Agile Classroom terbukti dapat menjadi strategi praktis dalam mendukung pengembangan kompetensi profesional yang fleksibel, reflektif, dan responsif terhadap perubahan. Oleh karena itu, pendekatan ini berpotensi diterapkan secara berkelanjutan untuk membangun budaya pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif.

5. SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar implementasi konsep Agile Classroom tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi dilanjutkan melalui pendampingan berkelanjutan dan komunitas praktik antarpendidik. Sekolah dapat membentuk forum refleksi rutin atau learning circle untuk berbagi pengalaman penerapan strategi pembelajaran fleksibel, sehingga prinsip workforce agility dapat terinternalisasi dalam budaya kerja sekolah.

Selain itu, diperlukan dukungan institusional dalam bentuk kebijakan sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran, integrasi teknologi secara adaptif, serta evaluasi berbasis refleksi berkelanjutan. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan perguruan tinggi juga dapat diperkuat untuk menyediakan pelatihan lanjutan, riset tindakan kelas berbasis agile, serta pengembangan modul pembelajaran yang lebih responsif terhadap dinamika pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diah Hidayati, M. M. (2022). *Sistem Informasi Pendidikan dan Transformasi Digital*. UAD PRESS.
- Faiza, V. (2022). *Studi Korelasional Kepemimpinan Otentik dan Organizational Learning Dengan Workforce Agility di Perusahaan Manufaktur*. Universitas Islam Indonesia.
- Jatmika, D., & Puspitasari, K. (2019). Learning Agility Pada Karyawan Generasi Millennial Di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 187–199.
- Jemani, A., & Zamroni, M. A. (2020). Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2), 126–140.
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–118.
- Riadi, F. S., Yahya, R. N., Dewi, S. L., & Prihantini, P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Daya Berpikir Kritis Siswa. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 56–60.
- Samura, A. O. (2019). Kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis melalui pembelajaran berbasis masalah. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 5(1), 20–28.
- Saputri, E. D. (2022). *Strategic Agility: Peran Innovativeness, Digitalization Lesson, Employee Agility, dan Leadership Agility (Studi pada UMKM Kawasan Malioboro)*. Universitas Islam Indonesia.
- Suhendar, A. (2021). *Guru Pendidik 4.0: Menjadi Guru Kreatif, Inovatif, dan Adaptif di Era Disruptif*. CV Jejak (Jejak Publisher).